

BAB 4

KESIMPULAN

Konflik India dan Pakistan terkait sengketa wilayah Kashmir telah berlangsung sepanjang lebih dari 70 tahun dan masih belum terselesaikan hingga sekarang. Konflik ini muncul dengan dasar klaim kedua pihak, yakni India dan Pakistan untuk mengambil alih wilayah Kashmir sebagai wilayah mereka secara keseluruhan. Di satu sisi, sejak Maharaja Hari Singh telah menandatangani instrumen aksesi kepada India pada tanggal 26 Oktober 1947, India menyatakan bahwa mereka memiliki hak untuk mengklaim wilayah Kashmir sebagai bagian wilayah India.

Kemudian, berdasarkan ketentuan konstitusional dan hukum yang berlaku, sebagaimana ditetapkan oleh parlemen Inggris, yang saat itu masih menguasai wilayah anak benua India, menyatakan bahwa keputusan tentang aksesi sepenuhnya berada di tangan penguasa. Selain itu, pihak India juga berargumen bahwa menurut Undang-Undang Pemerintah India pada tahun 1935 yang tergabung dalam Undang-Undang Kemerdekaan India pada tahun 1947, menyatakan bahwa sebuah negara bagian India akan dianggap telah menyerahkan wilayahnya, ketika Gubernur Jenderal India telah menyatakan penerimaannya atas Instrumen Aksesi yang ditandatangani dan dieksekusi oleh penguasa negara bagian tersebut.

Sedangkan di sisi lain, bagi Pakistan Kashmir tetap menjadi agenda yang belum selesai dari pembagian partisi oleh Inggris. Kashmir dipandang oleh Pakistan sebagai

hadiah yang ditolak karena aksi para kolonialis Inggris yang telah pergi, pemerintah India, dan maharaja Hindu dari negara bagian Kashmir. Berdasarkan klaim tersebut, Pakistan melihat Instrumen Aksesasi yang ditandatangani oleh Maharaja Hindu yang bernama Hari Singh dianggap tidak sah secara hukum. Selain itu, Pakistan juga mendasarkan klaimnya atas Kashmir pada populasi mayoritas Muslim yang terdapat di wilayah Kashmir dan letak geografis wilayah Kashmir. Klaim tersebut berdasarkan prinsip yang sama yang diterapkan oleh Inggris dalam menciptakan dua negara merdeka yakni India dan Pakistan, di mana provinsi-provinsi mayoritas Muslim yang berbatasan secara teritorial harus dimasukkan di Pakistan.

Kemudian, dalam perspektif Pakistan, penerimaan India atas dua Resolusi Dewan Keamanan yang menyerukan plebisit di Kashmir, yakni nomor 47 tahun 1948 dan nomor 80 tahun 1950, memperlihatkan pengakuan India bahwa kendalinya atas Jammu dan Kashmir adalah pengaturan sementara. Oleh karena itu, Pakistan percaya saat itu dan masih bersikeras sampai saat ini bahwa nasib akhir Jammu dan Kashmir, yang merupakan wilayah Kashmir yang dikuasai oleh India harus diputuskan melalui plebisit yang bebas dan tidak memihak, di bawah naungan PBB, untuk menentukan keinginan rakyat Kashmir untuk aksesasi ke Pakistan atau India. Mereka meminta hal tersebut karena mereka percaya bahwa dengan Kashmir diduduki mayoritas oleh Muslim, mereka akan bergabung ke Pakistan jika diberikan plebisit.

Perbedaan klaim tersebut memicu terjadinya konflik antara India dan Pakistan dan konflik tersebut telah tereskalasi menjadi dua perang skala besar di wilayah

Kashmir yang terjadi pada tahun 1947-1949 dan 1965, satu perang skala kecil di wilayah Kashmir yang bernama perang Kargil yang terjadi pada tahun 1999 dan konflik bersenjata dalam skala kecil di sepanjang perbatasan garis kontrol antara kedua negara dalam wilayah Kashmir yang berlanjut hingga tahun 2021, di mana pada tahun tersebut kedua negara sepakat untuk melakukan gencatan senjata di perbatasan garis kontrol kedua negara dalam wilayah Kashmir.

Sepanjang sejarah kedua negara berkonflik, kedua negara juga berupaya untuk menyelesaikan konflik tersebut melalui negosiasi. Beberapa contoh negosiasi yang telah dilakukan oleh India dan Pakistan yang juga dipaparkan dalam skripsi ini adalah negosiasi pada tahun 2001, 2003-2008, dan 2015-2016. Tetapi, berdasarkan penjelasan negosiasi pada tahun tahun tersebut yang telah dipaparkan oleh penulis, dapat dilihat bahwa meskipun kedua negara telah melakukan negosiasi-negosiasi sepanjang konflik tersebut berlangsung, kedua negara tidak dapat menyelesaikan konflik mereka terkait sengketa wilayah Kashmir.

Hal ini dikarenakan ketika negosiasi antar kedua negara tersebut berlangsung, seringkali negosiasi tersebut berakhir menjadi kebuntuan, di mana kedua pihak tidak dapat mencapai kesepakatan yang dapat menyelesaikan konflik mereka terkait sengketa wilayah Kashmir dan negosiasi menjadi terhenti atau buntu. Hasil kesepakatan dari kedua pihak yang menurut penulis paling berpengaruh adalah hanya Perjanjian Simla dan Deklarasi Lahore, yang memberikan kerangka bagi kedua pihak untuk menyelesaikan konflik mereka terkait sengketa wilayah Kashmir. Tetapi,

perjanjian dan deklarasi tersebut hanya memberikan jalan dan tidak memberikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan utama dari sengketa wilayah Kashmir. Kebuntuan dalam negosiasi yang telah dilakukan oleh India dan Pakistan terjadi karena berbagai faktor, yakni faktor Eksternal, Struktural, dan Proses, Perilaku, serta Strategis. Didalam kebuntuan negosiasi antara India dan Pakistan terkait sengketa wilayah Kashmir, faktor eksternal muncul dalam bentuk serangan terorisme berasal dari wilayah Pakistan yang sering terjadi di wilayah India yang menyebabkan India untuk mundur dan tidak mau melanjutkan perbincangan isu Kashmir dengan India. Sedangkan, untuk faktor struktural, adanya situasi kekuatan yang simetris antara India dan Pakistan mempengaruhi terjadinya kebuntuan dalam proses negosiasi yang telah dilakukan. Adanya dinamika kekuatan yang simetris mengakibatkan India dan Pakistan sangat sensitif terhadap perubahan sekecil apapun. Hal tersebut mengakibatkan India dan Pakistan tidak dapat menemukan solusi apapun untuk isu sengketa wilayah Kashmir karena kedua pihak takut solusi tersebut akan mengubah situasi kekuatan yang dimiliki oleh kedua negara saat ini. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana India dan Pakistan menolak permintaan yang diberikan terhadap satu sama lain ketika kedua negara bernegosiasi.

Kemudian, untuk faktor proses, konsesi yang terlalu kecil yang muncul sepanjang negosiasi antara India dan Pakistan terkait sengketa wilayah Kashmir telah mematahkan momentum negosiasi yang menyebabkan terjadinya kebuntuan. Sedangkan, untuk faktor strategis, munculnya hubungan timbal balik dalam penolakan

terhadap satu sama lain ketika negosiasi berlangsung membuat upaya negosiasi tersebut mengalami kebuntuan, di mana siklus permusuhan yang diakibatkan oleh penolakan tersebut membuat kedua pihak tidak dapat mencapai kesepakatan apapun dan negosiasi menjadi terhenti. Selanjutnya, untuk faktor perilaku, munculnya rasa harapan yang ditipu serta janji yang tidak ditepati oleh India dan Pakistan telah mengakibatkan adanya ketidakpercayaan terhadap satu sama lain yang membuat kedua negara memiliki sikap non-kooperatif dalam negosiasi kedua negara terkait sengketa wilayah Kashmir.

Sedangkan, untuk faktor strategis adanya hubungan timbal balik dalam penolakan terhadap satu sama lain ketika negosiasi antara India dan Pakistan terkait sengketa wilayah Kashmir berlangsung telah membuat terjadinya kebuntuan dalam negosiasi kedua pihak terkait sengketa wilayah Kashmir. Kebuntuan tersebut terjadi karena siklus penolakan tersebut telah membuat mereka tidak dapat menyepakati solusi dalam negosiasi untuk menyelesaikan masalah konflik mereka terkait sengketa wilayah Kashmir. Dari faktor-faktor berdasarkan konsep tersebut, penulis juga menemukan bahwa faktor kebuntuan yang paling banyak muncul di dalam beberapa upaya negosiasi India dan Pakistan terkait sengketa wilayah Kashmir adalah faktor perilaku, di mana faktor tersebut muncul dalam upaya negosiasi yang berakhir dengan kebuntuan yang telah dipaparkan oleh penulis.

Meskipun negosiasi tersebut seringkali diakhiri dengan kebuntuan, India dan Pakistan masih mau melakukan negosiasi antar satu sama lain untuk menyelesaikan

konflik mereka terkait sengketa wilayah Kashmir. Untuk mencari jawaban mengapa mereka melakukan hal tersebut, penulis telah menganalisis konflik tersebut berdasarkan konsep “*ripeness*” dalam konflik oleh Ira William Zartman, yang menyatakan bahwa negara cenderung memilih negosiasi ketika konflik telah “*ripe*” atau matang. Matangnya konflik tersebut dapat dilihat melalui tiga variabel, yakni “*Mutually Hurting Stalemate*” atau MHS, “*Way Out*” atau WO, dan “*Mutually Enticing Opportunity* atau MEO”.

Berdasarkan analisis yang peneliti telah dipaparkan di bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa alasan mengapa India dan Pakistan masih mau melakukan negosiasi antar satu sama lain untuk menyelesaikan konflik mereka terkait sengketa wilayah Kashmir adalah karena konflik tersebut telah mengalami kematangan atau “*ripe*”, dimana terdapat adanya rasa “*Mutually Hurting Stalemate*” (MHS), terutama dari sisi Pakistan karena mereka yang paling menderita dari konflik tersebut dan adanya rasa MHS dari kedua pihak tersebut mengakibatkan adanya keinginan untuk mencari jalan alternatif dalam bentuk negosiasi atau “*Way Out*” (WO). Hal tersebut membuat kedua negara masih ingin melakukan negosiasi sebagai cara untuk menyelesaikan konflik mereka terkait sengketa wilayah Kashmir.

Adanya rasa MHS oleh kedua negara dari konflik mereka terkait sengketa wilayah Kashmir berasal dari jumlah korban perang yang besar, rendahnya kesejahteraan rakyat, serta adanya situasi kekuatan yang simetris yang menyebabkan kedua pihak tidak dapat memenangkan konflik secara sepihak, seperti yang telah dilakukan oleh

Pakistan melalui operasi militer Gibraltar, Kargil, dan “*State-Sponsored Terrorism*”. Sedangkan, untuk WO, terdapat adanya pernyataan-pernyataan dari kedua negara yang menandakan adanya keinginan mereka untuk bernegosiasi. Tetapi, dapat dilihat juga bahwa terdapat perbedaan keinginan isu negosiasi dari awal, dimana seringkali Pakistan meminta untuk menyelesaikan konflik Kashmir lebih utama dibandingkan dengan India yang ingin menyelesaikan masalah dengan Pakistan yang lebih umum, termasuk terorisme.

Tetapi, matangnya konflik tersebut masih belum dapat membuat kedua negara dapat menciptakan solusi melalui negosiasi yang dapat disepakati untuk menyelesaikan konflik mereka terkait sengketa wilayah Kashmir. Hal ini dikarenakan ketika negosiasi dimulai oleh India dan Pakistan untuk membahas isu sengketa wilayah Kashmir, kedua negara memberikan prospek “*Mutually Enticing Opportunities*” (MEO) yang cukup rendah, di mana kedua negara tidak dapat memberikan solusi atau proposal terhadap satu sama lain yang dapat menguntungkan bagi kedua pihak dan dapat disepakati untuk menyelesaikan konflik mereka terkait sengketa wilayah Kashmir. Selain itu, ketika negosiasi berlangsung, India juga seringkali menolak insentif dari Pakistan untuk memulai pembahasan untuk menyelesaikan masalah konflik mereka terkait sengketa wilayah Kashmir. Hal tersebut menyebabkan seringkali terjadinya kebuntuan dalam negosiasi mereka terkait sengketa wilayah Kashmir.

Rendahnya MEO yang dikeluarkan oleh kedua negara, seringkali disebabkan oleh berbagai faktor yang menurut penulis merupakan faktor kebuntuan, seperti adanya

situasi kekuatan yang simetris yang membuat kedua negara sensitif terhadap perubahan, adanya sikap non-kooperatif yang muncul dari ketidakpercayaan mereka karena adanya janji yang tidak ditepati dan harapan yang ditipu, serta adanya siklus penolakan antar satu sama lain dalam bentuk penolakan terhadap permintaan pembahasan agenda isu yang berbeda oleh kedua negara.

Seringkali terjadinya penolakan oleh kedua pihak terhadap isu yang harus dibahas didalam negosiasi tersebut terjadi dikarenakan di satu sisi India tidak mau membahas Kashmir karena mereka merasa wilayah tersebut merupakan wilayah milik India berdasarkan instrumen aksesi yang telah diterima oleh India dari Maharaja Kashmir Hari Singh, yang membuat mereka melihat bahwa pembahasan isu Kashmir merupakan pelanggaran atas kedaulatannya. Sedangkan di sisi lain, bagi Pakistan pembahasan isu terorisme dapat berdampak tidak hanya pada citra mereka di ranah internasional, tetapi pembahasan tersebut juga akan membuat keseimbangan kekuatan yang dimiliki oleh kedua negara berubah, dimana jika Pakistan sepakat untuk mengatasi masalah terorisme, maka situasi kekuatan akan lebih menguntungkan ke India, yang membuat Pakistan seringkali tidak antusias, ragu, bahkan menolak untuk membahas isu terorisme sebagai isu utama dalam penyelesaian konflik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bryman, Alan, "*The Main Steps in Qualitative Research*," dalam *Social Research Methods* (Oxford, U.K: Oxford University Press, 2012), 384-386.
- Bryman, Alan, "*Social Research Methods: Fourth Edition*", (Oxford, U.K: Oxford University Press, 2012), 12-13.
- Byman, Daniel, *Deadly Connections: States That Sponsor Terrorism*, (Cambridge, United Kingdom, Cambridge University Press, 2007), 168-179.
- Creswell, John W. dan J. David Creswell, "*Chapter 1: The Selection of a Research Approach*," dalam *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA, U.S.A: SAGE Publications, Inc, 2018), p. 41.
- Grønmo, Sigmund, "*Types of Data*," dalam *Social Research Methods: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE, 2020), 114-115.
- Grønmo, Sigmund, "*Documentary Sources and Qualitative Content Analysis*," dalam *Social Research Methods: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE, 2020), p. 208.
- Lyon, Peter, *Conflict between India and Pakistan: An Encyclopedia*, (California: ABC-CLIO, 2008), 81.
- Lamb, Alastair, *Kashmir: A Disputed Legacy*, (England, Roxford Books, 1991), 296-297.
- Mirza, Safraz, *Pakistan-India Relations: A Chronology*, (Lahore, Pakistan, Nazaria-e-Pakistan Trust, 2009), 573-574.
- Patton, Michael Quinn, "*The Nature of Qualitative Inquiry*," dalam *Qualitative Research & Evaluation Methods* (Thousand Oaks, U.S.A: SAGE Publications, 2002), 4-5.
- Ram, Meirav Mishali, *Conflict Change and Persistence: The India-Pakistan and Arab-Israeli Conflicts Compared*, (London, England, Lexington Books, 2019) , 85-86.
- Santos, Anne Noronha Dos, "*Military Intervention and Secession in SOUTH Asia: The Cases of Bangladesh, Sri Lanka, Kashmir, and Punjab*", (Praeger Security International, 2007): 69.

- Sirrs, Owen L. *Pakistan's Inter-Services Intelligence Directorate Covert Action and Internal Operations*. (London, England, Routledge, 2017), 52-54.
- Brauch, Hans Günter, dan Ira William Zartman, "Mutually Enticing Opportunities and Durable Settlements", dalam *I William Zartman: A Pioneer in Conflict Management and Area Studies*, (Switzerland: Springer, 2019), 175.
- Zartman, Ira William dan Guy Olivier Faure, "Deadlocks in Negotiation Dynamics," dalam *Escalation and Negotiation in International Conflicts*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 24-36.

JURNAL

- Adhikari, Suddepto dan Mukul Kamle, "The Kashmir: An Unresolved Dispute Between India and Pakistan", *Geopolitics Quarterly* 6, No.4 (2010): 96-105, http://journal.iag.ir/article_56931_84bf1b0838a8971f244b910d70223a5a.pdf.
- Bercovitch, Jacob, Viktor Aleksandrovič Kremenuk, dan Ira William Zartman, "Conflict Resolution and Negotiation," dalam *The SAGE Handbook of Conflict Resolution*, (Los Angeles: SAGE, 2020), 322-329.
- Badmus, Isiaka Alani, "The Vale of Tears: Kashmir, the Source of Indo-Pakistani Conflict Since 1947", *The Anthropologist* 8, no. 2, (2006): 105, DOI: 10.1080/09720073.2006.11890943.
- Cantekin, Aytakin, "Ripeness and Readiness Theories in Internasional Conflict Resolution", *Journal of Mediation and Applied Conflict Analysis* 3, no. 4 (2016): 418.
- Deo, Neelam, "An Indian Perspective I", *Asian Affairs* 22, no. 1, (1995): 33, <http://www.jstor.org/stable/30172269?origin=JSTOR-pdf>.
- Gul, Nabihah, "Pakistan-India Peace Process during 1990-2007: An Appraisal", *Pakistan Institute of International Affairs*, (2007): 56-57, <http://www.jstor.org/stable/41500063?origin=JSTOR-pdf>.
- Ganguly, Sumit et al., "India, Pakistan, and the Kashmir Dispute: Unpacking the Dynamics of a South Asian Frozen Conflict," Springer, Berlin, (2018), 3, <https://link.springer.com/article/10.1007/s10308-018-0526-5>.
- Hilali, A.Z., "Historical Developments of the Kashmir Problem and Pakistan's Policy After September 11 (2001)", *Center for Strategic Research Ministry of Foreign Affairs Turkey*, (2004): 94-95, <http://sam.gov.tr/pdf/perceptions/Volume-IX/summer-2004/6.-A.Z.-Hilali.pdf>.
- Javaid, Umbreen, dan Khushboo Ejaz, "The Agra Summit: A Critical Appraisal," *Journal of The Punjab University Historical Society* 30, no.1, (2017): 237.

- Kuperman, Alan J., "Muscular Mediation and Ripeness Theory", *Ethnopolitics* 21, no.2, (2022): 164, DOI: 10.1080/17449057.2022.2004777.
- "Kashmir: The View From Islamabad", *Internasional Crisis Group Asia Report* 68, (2003): 3 dan 23, <https://www.crisisgroup.org/asia/south-asia/kashmir/kashmir-view-islamabad>.
- Malik, Muhammad Sajjad, "Pakistan-India Relations: An Analytical Perspective of Peace Efforts", *Institute of Strategic Studies Islamabad*, (2019): 63-71, DOI: <https://www.jstor.org/stable/10.2307/48544288>.
- Ouwens, Patty J.L., "There are Two Sides to Every Coin: An analysis of the U.S. – Taliban Negotiations (2018-2019) : A reassessment of William I. Zartman's ripeness theory with the Afghanistan conflict as a case study", *Utrecht University*, (2020): 12-13.
- Padder, Sajad, "The Composite Dialogue between India and Pakistan: Structure, Process, and Agency", *Heidelberg Papers in South Asian and Comparative Politics*, (Februari 2012): 2-5, <https://dataspace.princeton.edu/handle/88435/dsp012801pg41n>.
- Patil, Sameer Suryakant, "Indo-Pak Composite Dialogue: An Update", *Institute of Peace and Conflict Studies*, (Juni 2008): 4-5, http://www.ipcs.org/issue_select.php?recNo=117.
- Vuković, Siniša, "Expanding Ripeness Beyond Push and Pull: The Relevance of Mutually Enticing Opportunities (MEOs)", *Ethnopolitics* 21, no. 2, (2022): 192-195, DOI: 10.1080/17449057.2022.2004780.
- Wolf, Siegfried O., *Pakistan and State Sponsored Terrorism in South Asia, Contemporary South Asian Studies*, Springer, (2016): 140, DOI: https://doi.org/10.1007/978-3-319-55690-1_5.
- Yasmeen, Samina, "Kashmir: The Discourse in Pakistan", *Economic and Political Weekly* 37, no. 7, (2002): 611, <http://www.jstor.org/stable/4411739>.

DATA PEMERINTAH

- Expenditure Profile 2022-2023, Ministry of Finance Budget Division Government of India, 5.
- Federal Budget 2021-2022 : Budget in Brief, Government of Pakistan Finance Division, 15.
- "India-Pakistan Joint Press Statement Islamabad", Ministry of External Affairs Government of India, 6 Januari 2004, https://www.mea.gov.in/Speeches-Statements.htm?dtl/2973/IndiaPakistan_Joint_Press_Statement_Islamabad.

“Statement read out by Foreign Secretaries of India and Pakistan in Ufa, Russia”, Ministry of Foreign Affairs: Government of India, 10 Juli 2015, <https://mea.gov.in/media-briefings.htm?dtl/25452>.

WEBSITE

“Are India's plans to celebrate 1965 war 'victory' in 'bad taste'?", BBC News, 13 Agustus 2015, (Diakses pada 9 Juni 2022), <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-33815204>

“All you need to know about Kargil War”, The Economic Times: News, 26 Juli 2017, <https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/all-you-need-to-know-about-kargil-war/casualties/slideshow/59772212.cms>.

Ahmad, Mukhtar, Rich Phillips, dan Joshua Berlinger, “Soldiers killed in army base attack in Indian-administered Kashmir”, CNN, 19 September 2016, <https://edition.cnn.com/2016/09/18/asia/india-kashmir-attack/>.

Allen, Jonathan, “India's Modi jabs at Pakistan, encourages yoga in U.N. address”, Reuters, 27 September 2014, <https://www.reuters.com/article/us-un-assembly-modi-idUKKCN0HM0HJ20140927>.

Bukhari, Fayaz, Abu Arqam Naqash, “Indian and Pakistani troops exchange fire, at least 15 dead”, Reuters, <https://www.reuters.com/article/uk-india-pakistan/indian-and-pakistani-troops-exchange-fire-at-least-15-dead-idUKKBN27T22H?edition-redirect=uk>.

Bhardwaj, Mayank, “India isolates Kashmir by shutting down communications as big change announced”, Reuters, <https://www.reuters.com/article/us-india-kashmir-blackout-idUSKCN1UV1R7>.

Baweja, Harinder, “Almost had Kashmir deal with Pakistan: Ex-PM's envoy Lambah”, The Hindustan Times, 16 Oktober 2015, <https://www.hindustantimes.com/india/almost-had-kashmir-deal-with-pakistan-ex-pm-s-envoy-lambah/story-7L6fUH2J9ngCEmTCZngLJ.html>.

Clary, Christopher, “The U.S. and India face these 5 challenges. Can they depend on each other?”, The Washington Post, <https://www.washingtonpost.com/politics/2021/08/02/us-india-face-these-5-challenges-can-they-depend-each-other/>.

Chandran, Ramesh, “How Aggro Unstitched the Agra Summit”, Cable News Network (CNN), 17 Juli 2001, <http://edition.cnn.com/2001/WORLD/asiapcf/south/07/17/agra.summit.analysis/>.

- "Countries Ranking in the World by Population (2022)," Worldometer Data, <https://www.worldometers.info/world-population/population-by-country/>.
- Chaudhury, Dipanjan Roy, "Narendra Modi will not attend SAARC Summit", The Economic Times, 28 September 2016, <https://economictimes.indiatimes.com/news/politics-and-nation/narendra-modi-will-not-attend-saarc-summit/articleshow/54549784.cms>.
- Das, Dipaneeta, "Pakistan's Export To India Dipped 90.4% After Suspension Of Trade Ties Between Nations", Republic World, <https://www.republicworld.com/india-news/general-news/pakistans-export-to-india-dipped-90-dot-4-percent-after-suspension-of-trade-ties-between-nations.html>.
- "Desire "Normal Neighbourly" Relations With Pakistan: India At UN", NDTV, <https://www.ndtv.com/india-news/un-india-desires-normal-neighbourly-relations-with-pakistan-says-issues-must-be-resolved-bilaterally-peacefully-2462052>.
- "Economic Indicators for Pakistan", Asian Development Bank, <https://www.adb.org/countries/pakistan/economy>.
- "Economic Indicators for India", Asian Development Bank, <https://www.adb.org/countries/india/economy>.
- Fernando, Jason, "Gross Domestic Product (GDP) Definition," Investopedia, 8 Februari 2022, <https://www.investopedia.com/terms/g/gdp.asp>.
- Ghosal, Devjyot, Factbox: India and Pakistan's nuclear arsenals, Reuters, 11 Maret 2022, <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/india-pakistans-nuclear-arsenals-2022-03-11/#:~:text=Both%20countries%20possess%20nuclear%20arsenals,Stockholm%20International%20Peace%20Research%20Institute>.
- Goshko, John M., "Bush Sending Envoy to India, Pakistan," The Washington Post, 16 Mei 1990, <https://www.washingtonpost.com/archive/politics/1990/05/16/bush-sending-envoy-to-india-pakistan/3db39e95-99b0-48db-8392-f42f02a76bc4/>.
- "Global Conflict Tracker: Conflict Between India and Pakistan", Council on Foreign Relations, <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/conflict-between-india-and-pakistan>.
- "GDP (Current US\$) – India", The World Bank Data, https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=IN&most_recent_value_desc=true.

- “GDP (Current US\$) – Pakistan”, The World Bank Data, https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=PK&most_recent_value_desc=true.
- Hashim, Asad, “Timeline: India-Pakistan Ties,” India News Al Jazeera, 1 Maret 2019, <https://www.aljazeera.com/news/2019/3/1/timeline-india-pakistan-relations>.
- “Human Development Index (HDI)”, United Nations Development Programme: Human Development Reports, <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>.
- “How Pakistanis and Indians View Each Other”, Pew Research Centre, <https://www.pewresearch.org/global/2011/06/21/chapter-6-how-pakistanis-and-indians-view-each-other/>.
- “India, Pakistan report deadly violence along Kashmir border”, Aljazeera, <https://www.aljazeera.com/news/2020/11/13/pakistan-summons-top-indian-diplomat-over-Kashmir-violence>.
- “India withdraws Most Favoured Nation status to Pakistan: What it means”, India Today, <https://www.indiatoday.in/india/story/india-withdraws-most-favoured-nation-status-to-pakistan-what-it-means-1456746-2019-02-15>.
- “India and Pakistan trade accusations over Kashmir violations”, BBC News, 13 Agustus 2013, <https://www.bbc.com/news/world-asia-23662911>.
- “India and Pakistan trade accusations about Kashmir border killings”, The Guardian, 6 Januari 2015, <https://www.theguardian.com/world/2015/jan/06/india-and-pakistan-trade-accusations-about-kashmir-border-killings>.
- “India-Pakistan Agreement: Lahore Declaration” , United Nations Peacemaker, 21 Februari 1999, <https://peacemaker.un.org/indiapakistan-lahoredeclaration99>.
- “India, Lowy Institute Asia Power Index: 2021 Edition”, <https://power.lowyinstitute.org/countries/india/>.
- “Kashmir: at least eight killed as Pakistan and India resume hostilities”, The Guardian, 2 Maret 2019, <https://www.theguardian.com/world/2019/mar/02/kashmir-at-least-eight-killed-as-india-pakistan-hostilities-resume>.
- “Kashmir attack: India “launches strikes against militants,” BBC, 30 September 2016, <https://www.bbc.com/news/world-asia-37504308>.
- Kuchay, Bilal, “What prompted India-Pakistan ceasefire pact along Kashmir border?”, Al Jazeera, 9 Maret 2021, <https://www.aljazeera.com/news/2021/3/9/will-the-india-pakistan-ceasefire-pact-along-Kashmir-border-hold>.

- Khajuria, Ravi Krishnan, "109 killed in Pakistan firing on Jammu and Kashmir borders since 2016: RTI reply", *Hindustan Times*, 30 September 2018, <https://www.hindustantimes.com/india-news/109-killed-in-pakistan-firing-on-jammu-and-kashmir-borders-since-2016-rti-reply/story-DukZCdsgVdvqAt3FzxiQwI.html>.
- "Largest Countries in the World (by Area)," *Worldometer Data*, <https://www.worldometers.info/geography/largest-countries-in-the-world/>.
- Mills, Claire, "Nuclear weapons at a glance: India and Pakistan", *House of Commons Library: Briefing Paper 9070*, (2020): 4 dan 12, <https://commonslibrary.parliament.uk/research-briefings/cbp-9070/>.
- Masood, Salman, Mujib Mashal, dan Hari Kumar, "Pakistan and India Renew Pledge on Cease-Fire at Troubled Border", *New York Times*, <https://www.nytimes.com/2021/02/25/world/asia/pakistan-india-ceasefire.html>.
- Mitra, Joy, "Russia, China and Pakistan: An Emerging New Axis?", *The Diplomat*, <https://thediplomat.com/2015/08/russia-china-and-pakistan-an-emerging-new-axis/>.
- "Mumbai Terror Attacks Fast Facts", *Cable News Network (CNN)*, 3 Desember 2021, <https://edition.cnn.com/2013/09/18/world/asia/mumbai-terror-attacks/index.html>.
- "Musharraf's comment on failed Agra Summit: 'Hidden Hand' says 'Maine Dekha Hai'", *The Economic Times: Politics*, 7 Desember 2010, <https://economictimes.indiatimes.com/news/politics-and-nation/musharraf-comment-on-failed-agra-summit-hidden-hand-says-main-dekha-hai/articleshow/7060297.cms?from=mdr>.
- Mushtaq, Sheikh, "India-Pakistan talks stalled after attacks," *Reuters*, 16 Desember 2008, <https://www.reuters.com/article/us-india-mumbai-pakistan-idUSTRE4BF3GK20081216>.
- "Military Expenditure, Market Exchange rates: Estimated military expenditure in current dollars (2021)", *Lowy Institute Asia Power Indeks: 2021 Edition*, <https://power.lowyinstitute.org/data/military-capability/defence-spending/military-expenditure-market-exchange-rates/>.
- Nayak, C.K., dan Asad Hashim, *India-Pakistan peace talks collapse hours before start*, *Reuters*, 22 Agustus 2015, <https://www.reuters.com/article/us-pakistan-india-talks-idUSKCN0QR0DI20150822>.
- Peshimam, Gibran Naiyyar, "Pakistan premier ready for India talks if given Kashmir roadmap", *Reuters*, 4 Juni 2021, <https://www.reuters.com/world/asia->

pacific/pakistan-premier-ready-india-talks-if-given-Kashmir-roadmap-2021-06-04/.

Pandey, Ashutosh, "India and Pakistan's Troubled History", Deutsche Welle (DW), 27 Februari 2019, <https://www.dw.com/en/india-and-pakistans-troubled-history/a-47710698>.

"Pakistan, Lowy Institute Asia Power Index: 2021 Edition", <https://power.lowyinstitute.org/countries/pakistan>.

"Proposal for meeting of Pak-India DGMOs under study", DAWN, 16 Januari 2018, <https://www.dawn.com/news/1383209/proposal-for-meeting-of-pak-india-dgmos-under-study>.

Raghavan, Prabha, "Explained: Why is Pakistan lifting its ban on Indian imports?", Indian Express, <https://indianexpress.com/article/explained/explained-why-pakistan-wants-to-lift-its-ban-on-cotton-sugar-imports-from-india-7252808/>.

Singh, Harmeet Shah, dan Nasir Habib, "India and Pakistan trade accusations over Kashmir violence." Cable News Network (CNN) , 10 Januari 2013, <https://edition.cnn.com/2013/01/09/world/asia/india-pakistan-kashmir-clash/index.html>.

"Shooting down of Mi-17 was a big mistake, admits IAF chief, The Hindu", 11 Juni 2020, <https://www.thehindu.com/news/national/shooting-down-our-own-chopper-big-mistake-says-iaf-chief/article29593737.ece>.

"SIPRI Military Expenditure Database", Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), <https://milex.sipri.org/sipri>.

"Sharif wants to settle issues with India through talks", The Hindu, 3 Februari 2014, <https://www.thehindu.com/news/international/south-asia/article60378778.ece>.

"Terrorist and Other Militant Groups in Pakistan", Congressional Research Service, 23 September 2021, <https://crsreports.congress.gov/product/pdf/IF/IF11934>.

"Tracking Conflict Worldwide : India-Pakistan (Kashmir)," Crisis Watch Database (Crisis Group), https://www.crisisgroup.org/crisiswatch/database?location%5B%5D=38&date_range=custom&from_month=10&from_year=2020&to_month=04&to_year=2021.

Tanzeem, Ayesha, Economy, "International Pressure Prompt India Pakistan PMs Meeting", Voice of America (VOA) News, 13 Juli 2015, <https://www.voanews.com/a/economy-international-pressure-prompt-india-pakistan-meeting/2859720.html>.

- Tanzeem, Ayesha, "India, Pakistan: Why NSA Talks Failed?", VOA News, 23 Agustus 2015, <https://www.voanews.com/a/india-pakistanl-why-nsatalks-failed/2929324.html>.
- Yeung, Jessie, Sophia Saifi, "Pakistan downgrades diplomatic ties, suspends trade with India over Kashmir", CNN, <https://edition.cnn.com/2019/08/07/asia/Kashmir-pakistan-response-intl-hnk/index.html>.